

4. PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil penelitian penulis tentang Klenteng Kwan Sing Bio yang diperoleh dari studi literature perpustakaan, kunjungan ke Klenteng Kwan Sing Bio, serta wawancara dengan beberapa pengums klenteng. Akan tetapi sebelumnya penulis akan memberikan penjelasan sekilas tentang gambaran umum Klenteng Kwan Sing Bio serta hal — hal yang berkaitan dengan Kabupaten Tuban secara garis besarnya. Dan tak lupa penulis akan memberikan hasil dari laporan tugas akhir milik Rosiana Kurniawan sebagai perbandingan perkembangan klenteng. Sehingga penulis mengharapkan pembaca dapat memperoleh gambaran perkembangan secara detail di Klenteng Kwan Sing Bio.

4.1. Letak Geografis Kabupaten Tuban

Secara geografis kota Tuban terletak pada 6°54' lintang selatan dan 112°3' bujur timur. Kota Tuban terletak di daerah pantai utara dan memiliki luas 3500 ha (35 km²), sedangkan luas wilayah kabupaten Tuban adalah 207.508 ha (2.075,08 km²). Jarak antara kota Tuban dengan ibu kota propinsi Jawa Timur, Surabaya adalah ± 123 km. Kota yang terdekat dengan Kota Tuban adalah Kota Babat yang berjarak ±30 km dari kota Tuban. Kabupaten Tuban ini juga merupakan salah satu kabupaten yang berbatasan dengan propinsi Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Rembang. Ketinggian rata - rata wilayah Kabupaten Tuban adalah antara ± 500-meter dari permukaan air laut. (*Sumber data : Kutipan data statistik wilayah Kota Tuban, 1992*)

4.2. Cerita Berdirinya Klenteng **Kwan Sing Bio**

Menurut cerita yang dikisahkan oleh Bpk. Handjono Tanzah yang saat ini menjabat sebagai ketua II di Klenteng Kwan Sing Bio, klenteng ini dulunya adalah merupakan tempat pemujaan kecil milik sebuah keluarga berkewarganegaraan Cina yang rherantau ke Indonesia. Keluarga ini dulunya

masih tinggal di desa Tambakboyo karena itu dulunya Klenteng Kwan Sing Bio masih berada di desa Tambakboyo, ±30 kilometer arah barat dari kota Tuban. Alasan inilah yang menyebabkan beberapa orang tua yang menyebut Klenteng Kwan Sing Bio dengan nama Klenteng Tambakboyo.

Di Klenteng Kwan Sing Bio ini, yang disembah adalah Yang Mulia Kong Co Kwan Sing Tee Koen. Sekitar 200 tahun yang lalu, tempat pemujaan ini akan dipindahkan dari desa Tambakboyo menuju ke daerah timur. Akan tetapi kapal yang membawa Kong Co Kwan Sing Tee Koen berhenti dan tidak mau berjalan lagi tepat di depan klenteng yang sekarang ini. Kemudian mereka mengambil keputusan untuk melakukan ritual 'pue'. Ritual *'pue'* yaitu suatu ritual yang dilakukan dengan cara melempar sepasang 'pue'.

Pue terbuat dari bambu muda yang dibelah menjadi dua sehingga berbentuk menyerupai kacang yang terbelah dengan ukuran sebesar telapak tangan orang dewasa. Ritual ini dilakukan dengan tujuan untuk menanyakan apakah Kong Co Kwan Sing Tee Koen ingin menetap di Tuban. Apabila 'pue' yang dilempar terbuka dua-dua, maka harus diulang. Jika 'pue' tertutup dua-dua berarti tidak setuju, tetapi apabila 'pue' terbuka dan tertutup berarti disetujui. Ternyata setelah mereka beberapa kali melempar 'pue' hasilnya adalah terbuka dan tertutup. Hal ini berarti Kong Co Kwan Sing Tee Koen setuju untuk menetap di Tuban.

Oleh karena itulah Klenteng Kwan Sing Bio ini juga dikenal oleh para orang tua di daerah Kota Tuban dengan sebutan Klenteng Tambakboyo. Ketika penulis menanyakan perihal asal mula simbol kepitng yang berada di atas pintu gerbang, Bpk Handjono mengatakan bahwa sebenarnya simbol kepitng itu bukan berasal dari legenda kepitng raksasa yang ditemui pada waktu pemindahan Kong Co Kwan Sing Tee Koen, tetapi berasal dari mimpi salah seorang pengurus klenteng pada waktu itu. Dalam mimpinya ia melihat kepitng raksasa masuk ke area Klenteng Kwan Sing Bio.

Akhirnya semua pengurus klenteng sepakat untuk menggunakan simbol kepitng sebagai lambang pintu gerbang Klenteng Kwan Sing Bio. Menurut Bpk Handjono tidak ada satupun Klenteng di dunia ini yang menggunakan lambang kepitng. Karena itu simbol patung kepitng ini memiliki nilai keunikan atau ciri

khas bagi Klenteng Kwan Sing Bio, meskipun sebenarnya tidak bermakna apa-apa. Sekali lagi Bpk. Handjono mengingatkan bahwa lambang kepiting ini diperoleh dari mimpi yang pada waktu itu langsung disepakati untuk dijadikan sebagai simbol di atas pintu gerbang Klenteng Kwan Sing Bio.

Sebenarnya Klenteng Kwan Sing Bio dahulu memiliki beberapa arsip yang menceritakan sejarah tentang berdirinya Klenteng Kwan Sing Bio akan tetapi semua arsip terbakar pada jaman penjajahan, sehingga saat ini semua hanya berdasarkan cerita yang diceritakan dari generasi ke generasi. Karena itulah Bpk. Handjono mengalami kesulitan apabila ditanyakan kepastian tahun berdirinya Klenteng Kwan Sing Bio.

Perkembangan Klenteng Kwan Sing Bio dapat dikatakan banyak menemui berbagai rintangan. Seperti yang dikisahkan oleh Bapak Handjono, pada tahun 1967, ditambah dengan adanya G-30/S PKI, sangatlah riskan untuk membangun Klenteng Kwan Sing Bio. Karena pada saat itu muncullah permasalahan yang menyangkut ras, sehingga menyebabkan adanya peraturan yang intinya adalah segala sesuatu yang ber-etnis Cina tidak boleh diperbaiki, dilakukan pembangunan, dan segala sesuatu yang bernuarisa Cina adalah dilarang.

Akan tetapi hal ini tidak menyurutkan pihak pengurus ataupun umat untuk memperbaiki Klenteng Kwan Sing Bio secara diam-diam, karena mereka tidak ingin tempat ibadah mereka hancur. Pemah pihak pengurus mencoba untuk mengajukan ijin untuk memperbaiki akan tetapi hal ini tidak diperbolehkan karena adanya kebijakan pemerintah pada waktu itu. Hal ini berlangsung cukup lama hingga akhirnya, pada pemerintahan 'Gus Dur' (tahun 2000) semua aturan yang tadinya rasialis dihapus oleh pemerintah. Hal ini berdampak sangat positif bagi pembangunan dan kebebasan berbudaya bagi masyarakat keturunan China di negara Indonesia.

Hal ini juga, yang menyebabkan pada tahun 1967 sebutan klenteng dihilangkan diganti dengan sebutan tempat ibadah Tri-Dharma. Karena itu Klenteng Kwan Sing Bio juga dikenal sebagai tempat ibadah Tri-Dharma. Perwujudan bahwa Klenteng Kwan Sing Bio merupakan tempat ibadah Tri-Dharma adalah dengan adanya ruang yang disebut Tri-Nabi. Ruang Tri-Nabi ini merupakan perwujudan dan bentuk ajaran Tri-Dharma, yaitu merupakan

perpaduan dari ajaran Budha, Taoisme, dan Kong Hu Cu. Tempat ibadah Tri-Dharma atau Klenteng Kwan Sing Bio sebenarnya memiliki nama lain yaitu, Gereja San Se Hu Cu.

Gereja San Se Hu Cu adalah sebutan lain Klenteng Kwan Sing Bio yang dapat kita buktikan melalui rekening pembayaran listrik, di PLN (Perusahaan Listrik Negara) klenteng ini terdaftar dengan nama gereja San Se Hu Cu. Menurut keterangan Bapak Handjono hal ini karena Kong Co berasal dari San Se yaitu salah satu daerah di Cina, Hu Cu adalah berasal dari kaita ajaran Kong Hu Cu. Sedangkan sebutan gereja menurut Bapak Handjono adalah mungkin karena pada jaman penjajahan, masih belum mengenal istilah klenteng. Sehingga segala sesuatu yang merupakan tempat ibadah pada saat itu disebut gereja, dan juga kemungkinan sebutan gereja adalah sebutan yang hanya diperbolehkan pada saat itu. Sedangkan istilah klenteng menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1998* adalah suatu bangunan tempat memuja dan melaksanakan upacara dan keagamaan bagi penganut Kong Hu Cu.

4.3. Gambaran Umum Obyek Wisata Di Kabupaten Tuban Menurut Tugas Akhir Rosiana Kurniawan (Tahun 1991)

Menurut hasil penelitian Rosiana Kurniawan, Kabupaten Tuban memiliki potensi pariwisata yang cukup baik untuk dikembangkan. Obyek wisata di Kabupaten Tuban, memiliki berbagai macam daya tarik yang terdiri dari alam, budaya, keurbakalaan / sejarah dan religion. Obyek - obyek tersebut adalah:

- **Taman Wisata Tuban Indah**
Terletak 6 Km disebelah barat Kota Tuban, disini terdapat pondok wisata, tempat bermain anak, kolam pancing dan kolam renang.
- **Taman Pelestarian Nam dan Satwa Joko Tarub**
Taman ini adalah satu satunya kebun bmatang mini yang ada di Kabupaten Tuban yang terletak 18 Km sebelah timur Kota Tuban. Di kawasan ini terdapat sumber air berwarna dan juga menurut legenda adalah sumber air yang digunakan mandi para bidadan sesuai dengan cerita Joko Tarub.

- **Taman Wisata Laut Sukolilo**
Tatnan wisata ini terietak pada perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah. Yang merupakan pantai berpasir putih dan dilengkapi dengan sebuah rumah makan.
- **Gua Lawa**
Pada obyek ini terdapat stalagtit dan stalagmit yang mengagumkan, terletak di dekat lokasi obyek wisata Air Terjun Nglirip.
- **Air Terjun Nglirip**
Terletak di Kecamatan Singgahan, 30 Km sebelah selatan kota Tuban. Obyek ini merupakan suatu air terjun yang dikelilingi oleh bukit dan hutan lindung.
- **Pemandian Bektiharjo**
Suatu tempat pemandian dengan sumber air alam dan terdapat kera yang hidup di alam bebas. Lokasi pemandian Bektiharjo yaitu 5 km sebelah selatan kota Tuban.
- **Museum Kambang Putih**
Berada di Komplek Pendapa Kridha Manunggal Tuban, museum ini mempunyai koleksi dari hasil kebudayaan prasejarah, kebudayaan jaman Hindu-Budha dan Klasik, Kebudayaan Islam, benda-benda keramik dan Ethnographi.
- **Klenteng Kwan Sing Bio**
Suatu tempat ibadah Tri-Dharma yang sering dikunjungi di kota Tuban yang berusia \pm 200 tahun, dan memiliki ciri khas bangunan dengan lambang kepiting yang menghadap ke laut utara pulau Jawa.
- **Masjid Jami' Tuban**
Masjid ini terletak di tengah kota Tuban, berdiri pada tanggal 29 Juli 1894 dengan arsitektur yang dikerjakan oleh orang Belandai, Texopous.

- Makara Sunan Bonang
Terletak tepat di belakang masjid Jami', obyek ini banyak dikunjungi oleh wisatawan untuk berziarah.
- Air Sumber Ngerong
Berada di desa Rengel, yang merupakan sumber air alam dengan ikan yang hidup bebas.

Pada saat penulis berkunjung ke kota Tuban, semua obyek wisata yang telah disebutkan masih beroperasi meskipun dengan kondisi yang terkesan seadanya.

Menurut hasil penelitian Rosiana Kuraiawan, souvenir yang dimiliki oleh Kabupaten Tuban adalah kain tenun Gedog dari desa Kerek, kerajinan anyaman bambu dan kayu Sidodadi dari desa Mandirejo Kecamatan Merakurak, serta minuman khas yaitu tuak. Tuak adalah minuman yang berasal dari air bunga pohon nira (sejenis palem) yang kemudian diolah sehingga menjadi minuman keras yang bernama tuak, sedangkan buah dari pohon nira ini bernama buah siwalan.

4.4. Evaluasi Perbandingan Klenteng Kwan Sing Bio Sesuai Dengan Tugas Akhir Rosiana Kurniawan (1991) Dengan Hasil Penelitian (2003)

Pada bagian ini penulis akan mengadakan perbandingan dengan hasil tugas akhir milik Rosiana Kurniawan. Hal ini dimaksudkan penulis agar pembaca memperoleh gambaran tentang perkembangan Klenteng Kwan Sing Bio selama 12 tahun. Penulis akan membagi beberapa bagian pembahasan, yaitu lokasi, bangunan, corak budaya, upacara ritual, keadaan sekitar Klenteng, serta prasarana dan sarana.

Hal ini dimaksudkan agar pembaca lebih mudah memaharai dan mengetahui secara detail mengenai apa saja yang telah berubah di Klenteng Kwan Sing Bio. Selain itu, evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah saat ini klenteng Kwan Sing Bio telah menjadi pusat obyek wisata di kota Tuban.

4.4.1. Lokasi

Menurut tugas akhir milik Rosiana Kurniawan (1991), lokasi Klenteng Kwan Sing Bio terletak di daerah pesisir Pantai Utara pulau Jawa, tepatnya di jalan R.E Martadinata no.1 Tuban. Wilayah klenteng ini termasuk kelurahan Karangsari Kec. Tuban Kab. Dati II Tuban. Dan secara kebetulan Klenteng Kwan Sing Bio menghadap ke laut. Menurut hasil tugas akhir Rosiana Kuraian bangunan klenteng berdiri diatas tanah seluas ± 400 meter persegi.

Hasil penelitian adalah dalam hal lokasi tidak ada yang berubah hanya saja dalam waktu 12 tahun terakhir, menurut Bpk. Handjono Tanzah yang saat ini menjabat sebagai ketua II di Klenteng Kwan Sing Bio menyebutkan bahwa luas tanah seluruhnya yang dimiliki oleh Klenteng Kwan Sing Bio saat ini adalah $\pm 4,25$ ha, yang mana ± 2 ha adalah masih berupa tanah kosong yang tak terawat. Lahan seluas ± 2 ha ini menurut perencanaan tahun - tahun mendatang akan dibangun menjadi tempat untuk menginap dan lahan parkir.

4.4.2. Bangunan

Berdasarkan tugas akhir Rosiana Kurniawan (1991), bangunan Klenteng Kwan Sing Bio berdiri pada abad 18. Gaya bangunannya meniru bangunan tempat ibadah agama Budha Tri-Dharma yang ada di Tiongkok. Komplek tempat ibadah ini terdiri dari banyak bagian yaitu bangunan utama tempat sembahyang, paviliun kanan dan paviliun kiri, ruang penginapan tamu berada di belakang. Ciri khas klenteng ini terletak pada bangunan utama yang terbuat dari kayu. Bangunan utama ini terbagi atas 5 bagian:

- Altar utama tengah, tempat pemujaan Kong Co Kwan Sing Tee Koen.
- Sebelah barat altar utama, tempat pemujaan pengawal Kong Co; Kwan Ping dan Tjioe Djong.
- Sebelah timur altar utama, tempat pemujaan Dewa Kuda yang merupakan tunggangan Kong Co
- Bagian barat depan, untuk menyembah Dewa Macan (sebagai malaikat bumi).

- Sedangkan bagian depan luar, untuk menyembah kepada tuhan mereka.

Begitu pula dengan lambang kepiting yang berada diatas pintu gerbang Klenteng Kwan Sing Bio memberi ciri khas dan unik, yang tidak dimiliki oleh klenteng lain pada umumnya.

Pada saat penulis mengadakan penelitian pada tanggal 11 Maret 2003, ciri khas bangunan altar utama ini masih tampak terpelihara dan masih terbuat dari kayu, serta atap yang terbuat dari genting tanah liat dengan bentuk dan ukuran yang khas masih dipertahankan. Pada saat penulis menanyakan perihal ini, Bapak Handjono Tanzah menjelaskan bahwa memang para pengurus akan tetap berusaha mempertahankan ciri khas bangunan ini, dan disebutkan bahwa persediaan genting yang dimiliki saat ini masih cukup banyak. Menurut bapak Handjono sebenarnya bangunan utama terbagi menjadi 4 bagian, yaitu :

- Altar utama tengah, tempat pemujaan Kong Co Kwan Sing Tee Koen.
- Sebelah barat altar utama, tempat pemujaan Kwan Ping Thay Tjoe (adik dari Kong Co Kwan Sing Tee Koen) dan Tjioe Djong Tjiang Koen (pengawal dari Kong Co Kwan Sing Tee Koen).
- Sebelah timur altar utama, tempat pemujaan Dewa Kuda yang merupakan tunggangan Kong Co.
- Serambi, merupakan tempat untuk menyembah kepada Tuhan.

Sedangkan tugas akhir Rosiana Kurniawan yang menyebutkan dibagi menjadi lima bagian adalah salah, karena sejak dulu dibagi menjadi 4 bagian. Ditambahkan oleh bapak Untung pada bagian depan serambi, pada posisi kiri dan kanan terdapat dua Dewa Penjaga Pintu yang bernama Utti Kiong dan Tjin Siok Poo (wawancara 11 Maret 2003).

4.4.3. Corak Budaya

Hasil dari tugas akhir Rosiana Kurniawan disebutkan bahwa pada hakekatnya klenteng adalah tempat atau rumah ibadah ke hadirat Tuhan Yang

Maha Esa, serta tempat kebaktian atau penghormatan kepada Para Nabi dan Para Suci, yang dilakukan dengan tata upacara sembahyang dengan landas ritual bercorak khas *Confucius*. Klenteng Kwan Sing Bio ini tidak murni *confucius* melainkan juga Taois, Budhist. Tetapi dalam tata upacara semuanya menggunakan tata cara *confucius*. Hal ini memberikan suatu ciri tersendiri, karena tata cara ini terlihat corak budaya ke-Cina-annya. Dengan adanya tata cara seperti itu masyarakat awam menganggap corak budaya ini adalah corak budaya Cina yang berasal dari Tiongkok, yang mana terlihat pula sebagian besar penganutnya adalah orang - orang keturunan Tionghoa meskipun juga ada yang pribumi.

Perkembangan mengenai corak budaya, telah penulis tanyakan dengan Bapak Handjono, menurut beliau hal tersebut ada benanya akan tetapi Klenteng Kwan Sing Bio sebenarnya lebih banyak menggunakan tata cara ajaran Taoisme dalam melakukan ibadah.

4.4.4. Upacara Ritual

Berbicara mengenai ibadah, hal ini tidak dapat dipisahkan dengan upacara ritual dan tata cara atau tradisi yang ada (Rosiana Kurniawan,1991). Upacara - upacara yang selalu diadakan di Klenteng Kv/an Sing Bio ini sangat menarik bagi para pengunjung yang beribadah maupun tidak. Bagi mereka yang menganut Budha Tri-Dharma akan datang setiap diadakannya upacara besar, tetapi tidak tertutup bagi mereka yang sekedar ingin tahu atau berekreasi saja. Pengunjung yang datang dapat melihat tata upacara, bentuk bangunan, pemandangan pantai diluar bangunan ini dan dapat pula berbelanja di kios - kios souvenir yang tersedia. Adapun jadwal upacara-upacara sembahyang yang selalu diadakan di Klenteng Kwan Sing Bio adalah:

- H.U.T. Kwan Ping Thay Tjoe dirayakan pada Imlik Go Gwee 13
- H.U.T. Kwan Sing Tee Koen dirayakan pada Imlik Lak Gwee 24
- Boo Tho (sembahyang rebutan) dirayakan pada Imlik Jit Gwee 22
- Tiong Tjioe (sembahyang bulan purnama) dirayakan Imlik Pak Gwee 15

- Kwan Sing Tee Koen Sing Thian (Kwan Sing Tee Koen naik ke Nirwana) dirayakan pada Imlik Kau Gwee 9.
- H.U.T. Tjioe Djong Tjiang Koen dirayakan pada Imlik Cap Gwee 29

Upacara - upacara diatas itulah yang diselenggarakan dengan menarik. Seperti biasanya perayaan - perayaan ini diisi dengan kegiatan melepaskan penyus ke laut, melepaskan burung, Jiam Sie (menanyakan nasib atau jodoh), dan juga dimeriahkan dengan tarian Barong yang khas.

Pertunjukan wayang *potehi* (wayang golek) yang diadakan bukan merupakan acara ritual, melainkan wayang ini diadakan bila, umat ada yang dikabulkan keinginannya lalu mereka mengucap syukur dengan mengadakan pertunjukan wayang *potehi*. Dalam mengadakan pertunjukan, wayang ini dipentaskan pada panggung / layar yang berada diatas dan diadakan pada siang hari (14.00-16.00) serta malam hari (19.00-22.00).

Saat ini seluruh kegiatan upacara-upacara tersebut masih dilakukan karena merupakan acara rutin yang diselenggarakan oleh Klenteng Kwan Sing Bio. Pertunjukan wayang *potehi* juga masih ada, dan menurut keterangan dari Bapak Untung akhir-akhir ini pertunjukan wayang *potehi* tidak hanya umat yang menyelenggarakan tetapi masyarakat yang bukan umat juga ada yang minta diadakan wayang *potehi*.

Alasannya adalah meskipun mereka bukan umat Kong Hu Cu, akan tetapi mereka melakukan ritual 'pue' ataupun 'Ji Jiam' dan terjawab, sehingga sebagai ucapan terima kasih atas jawaban yang diberikan mereka mengadakan pertunjukan wayang *potehi*. Mereka percaya bahwa Kong Co Kwan Sing Tee Koen akan senang melihat pertunjukan wayang *potehi* yang mereka adakan. Dan saat ini lokasi pentas wayang *potehi* adalah di sebelah timur pintu masuk klenteng tepatnya diatas bangunan toko souvenir.

4.4.5. Keadaan Di Sekitar Klenteng Kwan Sing Bio

Keadaan disekitar Klenteng Kwan Sing Bio adalah meliputi keadaan alam dan masyarakat yang ada di sekitar klenteng. Pada bagian ini penulis akan

membandingkan sesuai dengan hasil tugas akhir Rosiana Kurniawan (1991) dengan penelitian penulis.

- Alam

Menurut Rosiana Kurniawan pemandangan alam yang ada disekitar Klenteng Kwan Sing Bio merupakan pantai yang mempesona. Pantai ini berpasir putih dengan ombak yang tidak terlalu besar. Adanya perahu - perahu kayu nelayan yang berwarna-warai menambah daya tarik pantai ini. Sehingga cocok untuk dikembangkan sebagai obyek wisata pendukung Klenteng Kwan Sing Bio dalam pengembangannya sebagai obyek wisata.

Ketika penulis berkunjung ke Klenteng Kwan Sing Bio semuanya masih terjaga dengan baik. Pantai dengan pasir putih yang bersih ditambah adanya perahu - perahu kayu nelayan yang sedang menjaring ikan masih tetap mampu mempesona wisatawan.

Masyarakat

Pada saat Rosiana Kurniawan melakukan penelitian (1991), keadaan masyarakat sekitar Klenteng Kwan Sing Bio masih merupakan masyarakat yang awam. Mata pencarian mereka sebagian besar adalah nelayan. Banyak diantara mereka yang belum mengerti tentang pentingnya pariwisata yang dapat memberi banyak keuntungan . Penduduk yang berjualan disekitar klenteng adalah pendatang yang dapat memanfaatkan kesempatan didaerah ini dan mereka dapat mengembangkan usahanya.

Namun ketika penulis melakukan penelitian saat ini, didapatkan data dari statistik penduduk kota Tuban 2001 bahwa mata pencarian penduduk sudah bervariasi mulai dari nelayan, petambak udang dan pedagang. Pedagang yang berjualan di area Klenteng Kwan Sing Bio sebenarnya bukanlah murm pendatang karena mereka juga berasal dari wilayah Tuban meskipun memang mereka berasal dari desa.

4.4.6. Prasarana dan Sarana

Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh *Nyoman S Pedit* dalam bukunya *Ilmu Pariwisata cetakan ke-5* dan *Oka A. Yoeti (Pengantar Ilmu Pariwisata, 1985)* bahwa suatu tempat tujuan wisata harus memiliki prasarana dan sarana. Maka pada bagian ini penulis akan membandingkan sarana yang dimiliki oleh Klenteng Kwan Sing Bio sebagai obyek wisata pada saat penelitian dengan hasil tugas akhir Rosiana Kurniawan.

- Prasarana

Mengacu pada tugas akhir Rosiana Kurniawan bahwa Klenteng Kwan Sing Bio berada di tepi jalan raya yang cukup baik dan dilalui banyak kendaraan umum. Untuk mencapai Klenteng Kwan Sing Bio tidaklah sulit, bisa dengan kendaraan umum ataupun kendaraan pribadi. Lokasi Klenteng Kwan Sing Bio dekat pula dengan terminal bus Tuban, sehingga dapat memberi kemudahan bagi pengunjung. Wisatawan dapat sampai di depan klenteng dengan naik angkot dengan biaya sebesar Rp. 250,- **atau** bisa naik becak dengan biaya ± Rp. 300,- dari terminal bus Tuban.

Saat ini posisi terminal bus Tuban masih tetap sama yaitu berkisar ± 400 meter dari Klenteng Kwan Sing Bio. Wisatawan yang akan berkunjung ke klenteng dapat menggunakan fasilitas bemo akan tetapi dengan biaya Rp. 1000,-. Sayangnya saat ini becak dilarang beroperasi disekitar area klenteng sehingga wisatawan tidak dapat lagi menggunakan becak sebagai transportasi umum menuju ke Klenteng Kwan Sing Bio.

Untuk prasarana umum lainnya yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat seperti rumah sakit, bank, kantor pos, kantor polisi, serta kantor pemerintahan sangat berdekatan dengan lokasi Klenteng Kwan Sing Bio. Semua prasarana umum dapat ditempuh dalam waktu 5 - 15 menit jalan kaki maupun menggunakan transportasi umum hal ini dikarenakan lokasi Klenteng Kwan Sing Bio merupakan jalur transportasi umum.

Sayangnya prasarana umum (*General Infrastruktur*) yang dimiliki oleh Klenteng Kwan Sing Bio pada tugas akhir Rosiana Kurniawan tidak disebutkan. Namun di Klenteng Kwan Sing Bio saat ini sudah memiliki jaringan telepon dan juga terdapat telepon umum kartu sehingga dapat digunakan bagi para wisatawan ataupun pengunjung.

Untuk penyediaan air bersih, menurut penjelasan dari bapak Handjono Tanzah, klenteng memiliki sumber air tanah yang saat ini mampu memenuhi kebutuhan klenteng 90% dan sisanya dipenuhi oleh PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum). Sedangkan untuk kebutuhan penerangan disuplai 100% dari PLN (Perusahaan Listrik milik Negara).

- Sarana Di Sekitar Klenteng

Menurut tugas akhir milik Rosiana Kurniawan, untuk menginap disekitar klenteng tersedia dua buah hotel yaitu Hotel Mustika dan Hotel Dinasti yang letaknya tidak jauh dari Klenteng Kwan Sing Bio. Kondisi hotel ini cukup bagus, kebersihannya terjaga, sehingga dapat memberikan kenyamanan kepada para tamu yang tinggal. Hotel yang dikelola oleh swasta ini juga menyediakan ruang pertemuan dan restaurant yang dapat memenuhi kebutuhan para tamu. Restaurant yang ada disekitar klenteng menyediakan menu masakan hasil laut dan masakan Jawa Timur. Pada restaurant / depot ini pengunjung dapat membeli oleh-oleh berupa ikan asin, kerupuk ikan teri, dan juga trasi. Kebersihan dan layanan di restaurant / depot yang ada sudah cukup baik, meskipun belum ada restaurant yang mewah.

Toko souvenir / kios - kios souvenir yang berada di depan Klenteng Kwan Sing Bio menjual macam - macam mainan barong, mainan berupa boneka kain dan lain - lain. Sedangkan toko souvenir yang ada disekitar Klenteng Kwan Sing Bio menjual berbagai hasil kerajinan tangan dari bambu yang merupakan hasil kerajinan kota Tuban asli, kain tenun gedok dan hiasan-hiasan yang berciri khas kota Tuban.

Menurut penelitian penulis, saat ini hotel-hotel di Tuban ada yang sudah berusia lebih dari 15 tahun. Meskipun demikian saat ini banyak hotel - hotel baru bermunculan, Willis Cottage adalah salah satu sarana akomodasi yang dimiliki kota Tuban dengan nuansa alam pedesaan meskipun berada tak jauh dari kota Tuban. Pengunjung akan sangat dimanjakan dengan pemandangan yang sangat alami. Hotel Mustika dan Hotel Dinasti masih tetap ada. Saat ini hotel - hotel yang ada di Tuban, semuanya sangat bersih dan terjaga.

Restaurant di kota Tuban juga sudah tersedia, akan tetapi sebatas yang dimiliki oleh hotel, sedangkan diluar itu hanyalah depot. Depot - depot di kota Tuban tidak banyak perubahan dalam penyediaan menu. Hanya saja jumlah depot yang ada saat ini cukup banyak ditambah dengan munculnya warung - warung di pinggir jalan PANTURA yang menyediakan masakan hasil laut (*seafood*) menambah pilihan bagi wisatawan. Wisatawan dapat memperoleh ikan asin, kerupuk ikan teri, trasi dan juga berbagai macam hasil laut dengan mudah karena di depan Klenteng Kwan Sing Bio banyak toko penjual hasil laut.

Saat ini kios souvenir yang berada di depan Klenteng Kwan Sing Bio masih tetap ada dan tetap memiliki ciri kota Tuban hanya saja saat ini mereka juga menjual kerajinan dari hasil laut seperti rumah keong laut, kalung yang terbuat dari rumah keong ataupun mutiara. Kota Tuban saat ini, juga telah memiliki sarana penunjang salah satunya yaitu tempat karaoke. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh *Nyoman S. Pendit (Ilmu Pariwisata cetakan ke-5)* bahwa *sarana penunjang adalah fasilitas yang menunjang agar wisatawan dapat memanfaatkan waktu senggang untuk bersenang-senang (toko souvenir, pub, cafe, karaoke, dan lain-lain).*

- Sarana Di Dalam Klenteng

Dituliskan oleh Rosiana Kurniawan bahwa didalam Klenteng Kwan Sing Bio disediakan tempat untuk bermalam meskipun sederhana. Tempatnya berupa bangsal yang dapat menampung sekitar 2000 orang. Untuk bermalam

pengunjung dapat menginap maksimal dua malam tanpa dipungut biaya, hanya saja harus lapor dan mendaftarkan diri untuk mendapat tempat.

Klenteng Kwan Sing Bio juga menyediakan kamar mandi / toilet sebanyak 50 buah, dengan keadaan baik dan bersih.

Sarana yang juga selalu disediakan setiap hari yaitu makan pagi, makan siang, makan malam, mulai dari jam 06.00 sampai jam 20.00. Sarana ini diberikan secara cuma - cuma bagi yang sedang beribadah maupun yang tidak. Kantor informasi dan keamanan juga tersedia yang siap memberikan bantuannya. Klenteng Kwan Sing Bio juga dilengkapi dengan lahan parkir yang luas.

Di dalam komplek Klenteng Kwan Sing Bio terdapat satu toko souvenir yang menyediakan berbagai barang souvenir baik hasil kerajinan kota Tuban maupun barang - barang yang ber-ciri khas Klenteng Kwan Sing Bio sendiri.

Hasil penelitian penulis sesuai dengan wawancara dengan Bapak Handjono Tanzah saat ini daya tampung yang disediakan untuk bermalam di Klenteng Kwan Sing Bio adalah ± 6000 orang dengan catatan satu orang mendapat satu bantal dan satu alas tidur. Perubahan daya tampung ini dapat terjadi karena perubahan fungsi dari bangunan 7 lokal apabila diperlukan dapat menjadi bangsal. Dan juga perluasan lahan di daerah gedung pertunjukan yang memiliki 8 tempat yang berdaya tampung ± 1200 orang.

Tiap - tiap ruang bangsal yang digunakan untuk bermalam memiliki daya tampung yang bervariasi yaitu 20 orang sampai 100 orang per-ruang. Dan peraturan tentang maksimal bermalam masih tetap sama yaitu maksimal 2 malam, dan masih tetap tidak dipungut biaya apapun.

Akan tetapi meskipun demikian, fasilitas ini masih tidak dapat menampung pengunjung yang datang. Hal ini sering terjadi apabila tempat ibadah Tri-Dharma sedang mengadakan suatu acara, contohnya seperti hari ulang tahun Kong Co Kwan Sing Tee Koen. Menurut Bapak Handjono sering kali

pengunjung tidur di manapun dan hanya memakai alas seadanya yang sudah disiapkan secara pribadi. Hal ini terjadi apabila ruang - ruang yang disediakan telah penuh bahkan tak jarang pula beberapa dari pengunjung tidur di halaman terbuka ataupun di selasar ruang.

Hal ini diimbangi dengan jumlah kamar mandi / wc yang tersedia yaitu berjumlah 82 ditambah dengan 40 wastafel. Penyediaan jam makan pagi, makan siang dan makan malam hingga kini masih sama dan tetap tidak dipungut biaya apapun serta diperuntukkan bagi siapa saja. Lahan parkir yang dimiliki saat ini mampu menampung ± 70 kendaraan pribadi, peningkatan ini disebabkan mengalih fungsikan lapangan basket menjadi lahan parkir.

Toko souvenir di dalam area klenteng, saat ini juga masih menyediakan barang - barang hasil kerajinan kota Tuban dengan nuansa religius, patung Dewa - Dewi, gelang, dan juga hasil kerajinan kain tenun gedok khas Tuban. Seiring dengan kemajuan teknologi, toko souvenir di lokasi Klenteng Kwan Sing Bio juga menjual CD / VCD yang berkaitan dengan acara ataupun lagu - lagu keagamaan

4.5. Daya Tarik Di Klenteng Kwan Sing Bio

Selain untuk beribadah, Klenteng Kwan Sing Bio juga memiliki daya tarik wisata, hal ini sesuai dengan teori *Oka A. Yoeti, Pengantar Ilmu Pariwisata (1985)* bahwa *suatu obyek wisata harus memiliki/ syarat 'something to see', something to do', dan 'something to bicy'*. Daya tarik yang dimiliki Klenteng Kwan Sing Bio adalah pada bangunan dan ritual.

4.5.1. Bangunan

Daya tarik utama adalah bangunan dari kayu yang merupakan altar utama, yang berfungsi sebagai altar pemujaan. Menurut Bpk. Handjono Tanzah

meskipun usia bangunan altar utama adalah \pm 200 tahun akan tetapi saat ini masih layak digunakan untuk melakukan ritual keagamaan.

Ditambahkan menurut keterangan dari Bapak Untung (Bendahara) bentuk dan ukuran bangunan serta kayu yang ada saat ini tidak mengalami perubahan sejak awal pendirian, kecuali penambahart kipas untuk sirkulasi udara dalam ruang altar utama. Bahkan genting (atap yang terbuat dari tanah liat) masih merupakan genting asli meskipun memang ada beberapa yang rusak akan tetapi kebetulan Klenteng Kwan Sing Bio memiliki cadangan genting sehingga masih dapat dipertahankan keasliannya.

Bangunan altar utama ini merupakan salah satu daya tarik selain simbol kepiting yang terletak di atas pintu gerbang utama, karena didalam altar utama ini para wisatawan dapat melihat bagaimana para pemeluk umat Tri Dharma ini melakukan ibadah, serta melakukan ritual - ritual.

Selain itu di lokasi Klenteng Kwan Sing Bio terdapat bangunan yang bernama 7 (tujuh) lokal. Bangunan 7 lokal ini sudah ada sejak tahun 1990 hanya saja saat ini beberapa ruang dari bangunan 7 lokal memiliki keunikan, yaitu terdapat relief - relief di dinding yang masing-masing memiliki cerita atau legenda yang berkaitan dengan pengajaran Tri Dharma.

- Pada lokal 1 terdapat relief yang menceritakan tentang : Perjalanan Kong Hu Cu yang bertemu dengan Lao Tze dan keduanya saling mengemukakan pendapat tentang ajaran mereka masing - masing. Hingga akhir hayat Lao Tze yang menurut legenda terakhir kali dilihat sedang menunggang kerbau berwarna hijau meninggalkan kerajaan. Pada waktu Lao Tze akan meninggalkan kerajaan, Lao Tze bertemu dengan penjaga pintu gerbang yang memintanya untuk meninggalkan sesuatu. Hingga akhirnya Lao Tze menyerahkan kitab ajaran Tao kepada penjaga gerbang, yang kemudian ajaran Tao disebarkan hingga sekarang.
- Pada lokal 2 terdapat relief yang menceritakan tentang : Perjalanan hidup Kong Hu Cu dan lahir sampai akhir perjalanan hidupnya. Saat ini lokal 2 digunakan sebagai ruang kebaktian bagi pemeluk ajaran Kong Hu Cu

- Pada lokal 3 terdapat relief yang menceritakan tentang : Jaman Dinasti Cho Wen Wang yaitu pada cerita pencarian orang 'pintar' untuk mendampingi dalam memimpin kerajaan. Digambarkan orang 'pintar' ini telah menunggu takdir untuk menjadi orang besar dengan cara menghabiskan waktu untuk memancing. Akan tetapi alat pancingnya tidak dilengkapi dengan mata kail sehingga bagi orang umum hal ini sangatlah tidak masuk akal.
- Pada lokal 4 terdapat relief yang menceritakan tentang: Perjalanan mengambil kitab suci ke barat atau yang kita kenal dengan cerita Sun Wu Gong. Suan Cang ditemani oleh seekor kera yang bernama Sun Wu Gong, Seekor Babi yang bernama Cu Pat Kai, siluman air yang bernama Wu Cing. Sebenarnya ketiga murid yang mengawal Suan Cang adalah simbol dari sifat - sifat manusia. Sun Wu Gong mewakili kepandaian, kesombongan, kenakalan, kejenakaan, dan lain sebagainya. Cu 'PatKai' (*delapan pantangan*) mewakili kemalasan, keduniawian, egois, nafsu birahi, dan lain sebagainya. Sedangkan Siluman Air mewakili kejujuran, kelurusan hati, ulet, dan lain sebagainya. Dari semuanya itu merupakan simbol kekurangan dan kelebihan dari sifat - sifat manusia.
- Pada lokal 5, 6 dan 7 tidak terdapat relief akan tetapi lokal 5 dan 6 saat ini berfungsi sebagai gudang. Sedangkan lokal 7 berfungsi sebagai tempat tidur para karyawan Klenteng Kwan Sing Bio.

Pada bagian belakang bangunan lokal 7 terdapat sebuah bangunan yang berada di atas kolam ikan. Bangunan ini selesai dibangun pada tahun 2001, fungsi bangunan ini adalah sebagai bangunan pertunjukan. Bangunan ini biasanya digunakan apabila Klenteng Kwan Sing Bio mengadakan acara - acara perayaan. Arsitektur bangunan pertunjukan maupun bangunan pendukung yang ada di area pertunjukan ini sangat artistik karena nuansa negeri Tiongkok terasa sangat jelas, sehingga ketika penulis memasuki halaman pertunjukan, penulis serasa berada di daerah Tiongkok. Hal ini sesuai dengan teori *Oha A. Yoeti, Pengantar Ilmu*

Pariwisata (1985) bahwa suatu obyek wisata harus memiliki syarat sesuatu untuk dilihat, dilakukan, dan dibeli.

4.5.2. Ritual

Pada bangunan altar utama pengunjung dapat melakukan ataupun melihat kegiatan ibadah serta ritual ajaran Tri-Dharma. Salah satu yang terkenal **adalah** ritual 'Ji Jiam'. Sebenarnya ritual 'Ji Jiam' dapat dijumpai pada setiap klenteng, hal ini dikarenakan klenteng sebenarnya lebih cenderung kepada ajaran Taoisme. Ajaran Taoisme menurut Bapak Handjono memiliki tiga ciri yaitu,

- Ritual Ji Jiam, ritual ini biasanya dikenal dengan sebutan 'Jiam Sie', menurut Bapak Handjono 'Jiam Sie' adalah hasil dari ritual 'Ji Jiatn'. Sebenarnya ritual 'Ji Jiam' adalah merupakan cara untuk berkomunikasi atau dengan kata lain untuk bertanya dengan Kong Co biasanya **dilakukan** di ruang Altar Utama. Salah satunya yaitu menggunakan alat yang disebut "*pue*" yaitu terbuat dari bambu muda berukuran sebesar telapak tangan orang dewasa yang dibelah menjadi dua dan telah dikeringkan biasanya **diberi** wama merah kecoklatan (Penjelasan sama dengan pada bagian 2. Legenda).
- Ritual lainnya adalah bertanya dengan melakukan 'Jiam Sie'. Ritual **ini** juga menggunakan bambu akan tetapi bedanya dalam hal ini pertanyaan tidak dapat terjawab secara langsung seperti pada waktu melakukan 'pue'. Caranya yaitu dengan mengocok gelas kayu yang berisi potongan - potongan bambu dan telah dibentuk agak pipih dan pada tiap potongan bambu yang panjangnya ± 20 centimeter dan tertulis angka. Gelas kayu dikocok secara berulang kali sampai ada 1 diantara 100 potongan bambu yang terjatuh. Apabila sudah terjatuh maka potongan bambu tersebut dibawa ke ruang 'Jiam Sie' Pada ruang 'Jiam Sie' terdapat orang yang menjelaskan dan mengartikan angka pada potongan bambu tadi. Angka - angka tadi berkaitan dengan syair atau kata - kata yang memiliki makna,

orang yang bertugas menjelaskan makna dari angka 'Jiam Sie' disebut Bio Kong.

- Penggunaan 'Hu', sebenarnya 'Hu' dapat dikatakan kertas mantra atau jimat. Bentuk dari 'Hu' adalah kertas yang berbentuk segi panjang, berwarna kuning dan biasanya terdapat tulisan cina yang berwarna merah. Setiap tulisan dipercaya mempunyai kekuatan tertentu yang berguna bagi yang memiliki misalkan untuk keselamatan diri, menolak bala, dan lain sebagainya. Biasanya kertas 'Hu' ditempelkan pada tempat - tempat tertentu atau dapat juga dibawa. Seiring dengan raajunya teknologi, pada saat ini 'Hu' tidak hanya terbuat dan ditulis di kertas akan tetapi sudah dapat dijumpai bahwa 'Hu' saat ini dibuat beirbentuk sticker, dengan alasan praktis untuk ditempelkan.
- Pembakaran kertas uang, pada ajaran Taoisme dipercaya bahwa dengan membakar kertas uang sama dengan memberikan uang kepada mereka yang telah meninggalkan dunia. Meskipun demikian pembakaran kertas uang tidak hanya ditujukan kepada kerabat yang telah meninggalkan dunia, akan tetapi juga merupakan salah satu ritual dalam ajaran Kong Hu Cu. Perbedaannya yaitu terdapat pada jenis kertas uang yang dibakar, untuk tempat ibadah jenis kertas uang yang dibakar adalah kertas uang emas 'Kim Coa'. Untuk orang yang telah meninggal yang dibakar adalah kertas uang perak 'Kim Cin'.

Sebenarnya dalam hal ritual, khususnya ritual 'Jiam Sie' dan juga 'Pue' juga sering dilakukan oleh masyarakat yang bukan pemeluk Kong Hu Cu. Hal ini dikatakan oleh Bapak Handjono Tanzah, beliau mengatakan bahwa sering dijumpai masyarakat sekitar yang bukan pemeluk Kong Hu Cu melakukan ritual tersebut untuk menanyakan tentang hari baik pernikahan, jodoh, dan juga beberapa nelayan yang akan mencari ikan di laut. Sebagai gantinya apabila permintaan mereka terkabul atau mereka puas dengan jawaban yang diperoleh,

mereka akan kembali dengan memberikan barang pecah belah kepada pihak klenteng.

Ketika penulis melakukan wawancara dengan pengunjung dari daerah Paciran (sebelah timur kota Tuban) yang bernama Winaiti. Ia bersama temannya datang ke klenteng untuk menanyakan apakah mereka akan melangsungkan pernikahan dengan pasangannya. Ketika penulis menanyakan alasan kenapa mereka bertanya di Klenteng Kwan Sing Bio, mereka bilang bahwa jawaban yang diberikan selalu tepat asal mereka sungguh - sungguh dalam bertanya dan benar - benar pasrah dan percaya.

Ritual yang mereka lakukan sama dengan tata cara para pemeluk Kong Hu Cu, tetapi ketika mereka bertanya mereka tidak menyebut nama Kong Co Kwan Sing Tee Koen melainkan mereka menyebutnya 'mbah'. Menurut Bapak Handjono hal ini boleh -boleh saja karena sebutan 'mbah' sebenarnya juga merupakan sebutan untuk orang yang di'tua'kan.

4.6. Peranan Pemerintah Di Bidang Pariwisata

Sekilas dikisahkan oleh Bapak Handjono, sebenarnya pihak klenteng telah beberapa kali mengadakan renovasi maupun perbaikan, namun semuanya itu dilakukan secara diam - diam karena ada peraturan yang menyebutkan tidak boleh diperbaiki maupun membangun segala sesuatu yang bernuansa etnis Cina (Kepres No.14 tahun 1987). Meskipun demikian renovasi tetap dilakukan secara diam - diam, renovasi yang pertama dilakukan sekitar tahun 1970, pada tahun 1980-an secara diam - diam pihak klenteng tetap memperbaiki atau merenovasi seluruh bangunan.

Hal ini berlangsung terus menerus hingga tahun '90-an Klenteng Kwan Sng Bio memulai beberapa pembangunan secara bertahap untuk melengkapi sarana dan prasarana (sesuai dengan kutipan dari Panduan Sadar Wisata yang menyebutkan bahwa *pengembangan pariwisata adalah segala kegiatan dan usaha yang berkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua prasarana dan sarana, barang dan jasa fasilitas yang diperlukan guna melayani kebutuhan wisata*). Pada tahun 2000 yaitu pada jaman Presiden Abdurachman Wachid,

dikeluarkan peraturan tentang pencabutan Kepres No.14 tahun 1987, sehingga sangat membantu pihak klenteng untuk memperbaiki ataupun mengembangkan klenteng tanpa rasa takut.

Selain itu pemerintah Kabupaten Tuban juga sudah menggalakkan sadar wisata sejak tahun 1991 dengan cara memasang papan yang berisikan Sapta Pesona di jalan-jalan tertentu. Tujuannya adalah agar masyarakat mengerti bahwa pariwisata memiliki peranan yang penting dalam membangun daerah kota Tuban. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh *Jenkins. C L* dan *B. M. Henry*, dalam bukunya *Government involvement in Tourism Developing Countries (1982)* yang intinya menyebutkan bahwa ada beberapa alasan pemerintah menguatkan sektor pariwisata yaitu alasan sosial dan alasan ekonomi.

Alasan ekonomi adalah menyediakan lapangan pekerjaan, pendapatan dan pemasukan bagi pemerintah, menggunakan sarana pariwisata dalam memperluas sektor lainnya, dan juga menggunakan obyek wisata untuk membantu membayar pengembangan infrastruktur.

4.7. Peranan Masyarakat Dalam Membantu Perkembangan Klenteng Kwan Sing Bio Sebagai Pusat Obyek Wisata Di Kota Tuban

Menurut keterangan dari Bapak Handjono Tanzah yang saat ini menjabat sebagai Ketua II Klenteng Kwan Sing Bio, beliau mengatakan bahwa sebenarnya respon masyarakat sangatlah positif. Dalam arti bahwa masyarakat sebenarnya sangat mendukung keberadaan tempat ibadah Tri-Dharma ini. Hal ini dapat dibuktikan bahwa sejak dahulu sebenarnya masyarakat kota Tuban tidak pernah memusuhi ataupun membenci keberadaan Klenteng Kwan Sing Bio.

Justru sebaliknya masyarakat kota Tuban merasa senang dengan keberadaan Klenteng Kwan Sing Bio di kota mereka. Mereka ikut berpartisipasi menjaga dan menghargai keberadaan Klenteng Kwan Sing Bio. Karena mereka merasa bahwa Kota Tuban terkenal juga karena dari Klenteng Kwan Sing Bio, bahkan beberapa penduduk ash kota mi merasa sangat diuntungkan karena keberadaan tempat ibadah Tri-Dharma ini memberikan tambahan pendapatan keluarga. Mereka berjualan makanan di depan lokasi klenteng serta ada pula yang

berpartisipasi membantu untuk menjaga kebersihan area Klenteng Kwan Sing Bio.

Selain itu mereka sangat menjaga citra dari Klenteng Kwan Sing Bio karena mereka merasa ikut memiliki, peran masyarakat ini diwujudkan dalam ikut menjaga ketertiban, kebersihan lokasi tempat mereka berjualan serta keamanan dilokasi klenteng. Menurut Bapak Handjono perihal keamanan ini dapat dibuktikan, apabila ada dompet, tas, atau barang berharga lainnya yang tertinggal di Klenteng Kwan Sing Bio apabila ditemukan oleh masyarakat di area klenteng pasti akan diserahkan pada pihak pengurus klenteng yang ada di kantor.

Masyarakat kota Tuban juga sangat positif terhadap budaya seni yang dimiliki oleh Klenteng Kwan Sing Bio. Pada saat masyarakat Tuban memiliki suatu 'gawe' (acara) tak jarang mereka mengadakan atraksi *barongsai*. Atraksi barongsai adalah merupakan pertunjukan yang memainkan boneka berbentuk naga. Tiap boneka naga membutuhkan dua orang pemain yang dituntut kekompakan dalam setiap gerakan, sehingga *barongsai* akan bergerak - gerak seperti naga yang hidup.

Menurut Bapak Handjono Tanzah atraksi barongsai berasal pada legenda bahwa naga akan muncul sebagai tanda lahimya peraimpin / raja, dan juga suatu kesuksesan. Semuanya itu sebenarnya merupakan kesiapan dari pihak klenteng untuk memberikan pelayanan kepada para pengunjung yang datang, selain hal ramah tamah, sopan, dan juga kesiapan membantu para pengunjung. Dalam hal ini sebenarnya Klenteng Kwan Sing Bio secara tidak langsung telah membantu pemerintah dalam menyadarkan masyarakat untuk memiliki tingkatan sadar wisata yang tinggi.

Ditinjau dari syarat - syarat sebagai obyek wisata, perkembangan dan potensi yang dimiliki Klenteng Kwan Sing Bio selama 12 tahun terakhir, maka Klenteng Kwan Sing Bio sudah mengalami beberapa perubahan dan bisa dijadikan sebagai sebuah obyek wisata. Saran - saran dari tugas akhir Rosiana Kuraiawan (1991) telah dilakukan, yaitu mengembangkan sarana dan prasarana. Namun setelah penulis mengadakan penelitian lebih lanjut, Klenteng Kwan Sing Bio tidak akan pernah menjadi pusat obyek wisata di kota Tuban, meskipun dari pihak pemerintah saat ini telah memasukkan Klenteng Kwan Sing Bio dalam

daftar obyek wisata di kota Tuban. Dalam hal ini pihak klenteng sangat keberatan apabila rumah ibadah Tri-Dharma ini dijadikan obyek wisata apalagi menjadi pusat obyek wisata di kota Tuban.

Menurut keterangan dan Bapak Handjono, syarat pemerintah untuk dijadikan obyek wisata adalah mengharuskan siapapun yang berkunjung ke klenteng untuk membayar tiket masuk. Karena meskipun tanpa menggunakan tiket masuk untuk mendukung pembangunan daerah, pihak Klenteng Kwan Sing Bio akan selalu siap membantu pemerintah apabila diperlukan.

Alasan inilah yang menyebabkan pihak Klenteng Kwan Sing Bio sangat keberatan apabila dijadikan sebagai obyek wisata karena Klenteng Kwan Sing Bio adalah rumah ibadah, namun meskipun demikian Klenteng Kwan Sing Bio akan selalu *'welcome'* kepada siapapun yang ingin datang berkunjung.